

ANALISIS STIGMA MALPRAKTIK PEDAGOGIS DAN KRISIS REGENERASI PENDIDIK (STUDI KASUS MULTISITUS SMAN 1 TELUKJAMBE DAN SMAN 2 KARAWANG)

Nilam Cahya Ramadhani^{*1}, Salahuddin², Inas Nabilah Shafa³, Rido Wirasatriadzi Setiawan⁴,
Ajeng Salsabilla⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: ¹2510631080002@student.ac.id, ²dr.salahuddin@fkip.unsika.ac.id,
³2510631080074@student.ac.id, ⁴2510631080053@student.ac.id, ⁵2510631080099@student.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak stigma media sosial terkait malpraktik pedagogis terhadap krisis regenerasi pendidik di Kabupaten Karawang. Kajian berfokus pada pelabelan "oknum" yang memicu kekhawatiran kriminalisasi, mengganggu pendidikan karakter, dan menurunkan minat terhadap profesi guru. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan wawancara lintas sektor, studi ini menemukan bahwa stigma negatif dan rendahnya kesejahteraan dibanding sektor industri memicu perilaku *defensive teaching* (guru bersikap apatis demi keamanan) serta menurunkan pendaftar program studi keguruan. Penelitian ini merekomendasikan jaminan perlindungan hukum dan rekonstruksi kebijakan untuk menjaga keberlanjutan profesi guru.

Kata kunci: *generasi muda, krisis pedagogies, stigma, teknologi.*

Analysis of the Stigma of Pedagogical Malpractice and the Crisis in Educator Recruitment (Case Study SMAN 1 Telukjambe and SMAN 2 Karawang)

Abstract

This study analyzes the impact of social media stigma related to pedagogical malpractice on the crisis in educator recruitment in Karawang Regency. The study focuses on the labeling of individuals as "offenders," which fuels concerns about criminalization, disrupts character education, and reduces interest in the teaching profession. Through a descriptive qualitative approach and cross-sector interviews, this study found that negative stigma and lower welfare compared to the industrial sector trigger "defensive teaching" behavior (teachers acting apathetically for the sake of safety) and reduce enrollment in teacher education programs. This study recommends guarantees of legal protection and policy reforms to ensure the sustainability of the teaching profession.

Keywords: *Young Generation, Pedagogical Crisis, Stigma, Technology.*

1. PENDAHULUAN

Pendekatan pendidik sebagai fondasi utama pengembangan sumber daya manusia menghadapi tantangan seiring dengan pergeseran paradigma sosial menuju era digital. Transformasi teknologi turut mengubah peran guru, dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator pembelajaran yang dituntut adaptif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik [1], [2]. Dalam era globalisasi yang kian berkembang pesat, tantangan pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademik semata. Lebih dari itu, pendidikan juga harus mampu membentuk karakter yang kokoh dan moralitas yang tinggi pada generasi muda [14]. Saat ini, terdapat peluang yang sangat besar untuk menjadi seorang pengajar di Indonesia. Hal ini ditegaskan oleh Muhammad dan Kusdharmadi (2022) yang menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga pengajar di Indonesia mencapai sekitar 1,2 juta karena banyaknya pensiunan guru PNS setiap tahunnya. Tentu, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi. Namun, hanya segelintir mahasiswa, khususnya di bidang pendidikan, yang memiliki hasrat untuk berkarier sebagai guru. Sejalan dengan pernyataan Ketua Umum PGRI dalam Yunelia (2019), dinyatakan bahwa ada kenyataan bahwa karier sebagai tenaga pendidik bukanlah cita-cita populer di kalangan generasi muda saat ini. Penelitian oleh Sikora (2021) mengindikasikan ketidakadaan harapan atau keinginan di kalangan remaja, khususnya generasi muda, untuk menjadi guru di masa yang akan datang. Juga, informasi dari Indonesia (2020) menyebutkan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkirakan adanya kekurangan tenaga pengajar di

sekolah-sekolah Indonesia sampai tahun 2024. Tentunya, ini merupakan tantangan yang memerlukan kolaborasi dari setiap universitas, pengajar (dosen), dan mahasiswa untuk mengatasi kekurangan guru di kemudian hari. Namun pada kenyataannya, tidak seluruh mahasiswa, terutama yang belajar di bidang pendidikan, menunjukkan minat untuk menjadi guru. Saat ini, terdapat peluang yang sangat besar untuk menjadi seorang pengajar di Indonesia. Hal ini ditegaskan oleh Muhammad dan Kusdharmadi (2022) yang menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga pengajar di Indonesia mencapai sekitar 1,2 juta karena banyaknya pensiunan guru PNS setiap tahunnya. Tentu, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi. Namun, hanya segelintir mahasiswa, khususnya di bidang pendidikan, yang memiliki hasrat untuk berkarier sebagai guru. Sejalan dengan pernyataan Ketua Umum PGRI dalam Yunelia (2019), dinyatakan bahwa ada kenyataan bahwa karier sebagai tenaga pendidik bukanlah cita-cita populer di kalangan generasi muda saat ini. Penelitian oleh Sikora (2021) mengindikasikan ketidakadaan harapan atau keinginan di kalangan remaja, khususnya generasi muda, untuk menjadi guru di masa yang akan datang. Juga, informasi dari Indonesia (2020) menyebutkan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkirakan adanya kekurangan tenaga pengajar di sekolah-sekolah Indonesia sampai tahun 2024. Tentunya, ini merupakan tantangan yang memerlukan kolaborasi dari setiap universitas, pengajar (dosen), dan mahasiswa untuk mengatasi kekurangan guru di kemudian hari. Namun pada kenyataannya, tidak seluruh mahasiswa, terutama yang belajar di bidang pendidikan, menunjukkan minat untuk menjadi guru [15]. Di sisi lain, integrasi teknologi dalam tata kelola pendidikan dapat meningkatkan tuntutan administratif dan memengaruhi beban kerja serta kesejahteraan guru. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi otonomi profesional dan kualitas pelaksanaan tugas pendidik [3], [4]. Kondisi tersebut diperkuat oleh amplifikasi media sosial yang dapat membentuk framing negatif dan labelisasi sepihak terhadap profesi guru melalui generalisasi kasus individu. Fenomena stigma negatif terhadap profesi guru di ruang digital telah menjadi perhatian dalam kajian pendidikan, terutama berkaitan dengan citra profesional dan kepercayaan publik [1]. Sebagai respons terhadap tekanan sosial dan risiko hukum, guru dapat menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan pedagogis. Dinamika tersebut juga perlu dilihat dalam konteks perlindungan anak dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan. Laporan KPAI dan catatan FSGI menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan pendidikan masih menjadi perhatian dan membutuhkan penanganan yang berbasis regulasi serta perlindungan bagi seluruh pihak dalam ekosistem pendidikan [7], [8]. Oleh karena itu, pembahasan mengenai risiko hukum bagi guru perlu ditempatkan secara seimbang dengan perlindungan hak peserta didik dan kepastian prosedur penanganan kasus.

Berdasarkan paparan fenomena tersebut, penelitian kualitatif ini dirancang untuk menjawab empat rumusan masalah utama yang saling berkaitan secara naratif. Pertama, penelitian ini mengkaji dinamika korelasi antara konstruksi stigma malpraktik pedagogis di media sosial dengan munculnya fenomena perilaku mengajar defensif (*defensive teaching*) pada guru di Kabupaten Karawang. Kedua, diidentifikasi pula bentuk dan tipologi stigma negatif di ruang digital yang mendistorsi keberlanjutan eksistensi profesi pendidik saat ini. Ketiga, analisis diarahkan pada faktor-faktor determinan yang melandasi terjadinya krisis regenerasi pendidik di kalangan generasi muda di Kabupaten Karawang. Keempat, penelitian ini merumuskan model rekonstruksi perlindungan hukum dan peningkatan kesejahteraan yang adaptif untuk memitigasi dampak stigmatisasi demi menjamin keberlanjutan profesi keguruan.

Untuk menjaga kedalaman eksplanasi dan metodologi kualitatif, batasan ruang lingkup penelitian ini ditetapkan pada empat dimensi yang saling terintegrasi. Secara spasial atau geografis, penelitian dibatasi di Kabupaten Karawang guna memperoleh kedalaman data mengenai dinamika sosial-ekonomi spesifik pada masyarakat sub-urban berbasis industri. Dari aspek subjek, lingkup informan guru difokuskan pada praktisi pendidikan di SMAN 2 Karawang sebagai representasi aktor pedagogis yang mengalami dampak langsung dari digitalisasi birokrasi dan tekanan opini publik. Sementara itu, untuk menangkap perspektif calon pendidik, penelitian melibatkan mahasiswa di FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang selaku kelompok determinan yang berada dalam fase transisi akademik menuju profesi keguruan. Terakhir, guna memetakan proyeksi masa depan, siswa SMAN 1 Telukjambe dilibatkan sebagai representasi talent pool potensial yang akan memengaruhi tren regenerasi suplai tenaga pendidik.

Sejalan dengan rumusan masalah dan batasan tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam korelasi antara konstruksi stigma malpraktik pedagogis di media sosial dengan manifestasi fenomena *defensive teaching* pada guru di Kabupaten Karawang. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk stigma negatif digital yang mendistorsi stabilitas profesi pendidik, sekaligus menganalisis faktor-faktor determinan sosiologis dan ekonomi yang melandasi gejala krisis regenerasi pendidik di kalangan generasi muda setempat. Pada akhirnya, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan model rekonstruksi perlindungan hukum dan tata kelola kesejahteraan sebagai solusi strategis dalam memitigasi dampak stigma negatif demi keberlanjutan profesi keguruan.

Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan dua pisau analisis sosiologis, yaitu Teori Stigmatisasi (Stigma Theory) dari Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) yang memandang tindakan sebagai pilihan yang dipengaruhi pertimbangan manfaat dan biaya. Teori Stigmatisasi Goffman digunakan untuk membedah

bagaimana impresi negatif di media sosial dapat menciptakan spoiled identity atau identitas yang tercemar pada figur guru. Teori Pilihan Rasional kemudian digunakan untuk menganalisis proses pengambilan keputusan generasi muda di wilayah industri Karawang melalui pertimbangan risiko sosial, risiko hukum, dan kesejahteraan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi, memahami, dan membandingkan secara mendalam fenomena sosiologis terkait stigma malpraktik pedagogis serta dampaknya terhadap krisis regenerasi pendidik pada dua lokasi berbeda, yaitu SMAN 1 Telukjambe dan SMAN 2 Karawang. Penggunaan studi kasus dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan mendalam [7].

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (purposive) di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik Karawang sebagai wilayah industri manufaktur yang menghadirkan dinamika sosial-ekonomi yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan lokasi dan subjek secara purposive diarahkan pada kasus yang kaya informasi sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti [8].

Praktisi Pendidikan (Guru) sebanyak 2 orang dari SMAN 2 Karawang (Wilda Afrilianti, guru Bahasa Indonesia masa bakti sejak 2019; dan Helmi Listiani, guru Bahasa Inggris masa bakti sejak 2015) untuk merepresentasikan perspektif pendidik aktif yang mengalami langsung dampak stigmatisasi digital dan fenomena defensive teaching.

Generasi Penerus (Mahasiswa dan Siswa) sebanyak 4 orang, terdiri dari mahasiswa lintas fakultas (FKIP, Fasilkom, FISIP, FAI) Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) (N1–N5) dan siswa aktif Kelas 10–11 SMAN 1 Telukjambe (N6–N9) sebagai representasi kelompok target dalam tren regenerasi pendidik.

Elemen Masyarakat Umum sebanyak 3 orang (Maryani Nani sebagai pedagang/pelaku ekonomi mikro; Afni Afrilia sebagai wali murid/ibu rumah tangga; dan Fajar Sukarsa Dinata sebagai PNS/birokrat) guna menangkap dinamika pandangan publik dan trust deficit terhadap marwah guru.

Sumber data primer dihimpun langsung melalui teknik wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur (semi-structured in-depth interview). Wawancara dipandu oleh instrumen penelitian berupa pedoman wawancara (interview guide) yang telah divalidasi, mencakup 8 parameter krusial: (1) literasi hukum profesi, (2) persepsi risiko kriminalisasi/digital bullying, (3) prestise sosial guru, (4) ekspektasi kesejahteraan ekonomi, (5) otonomi pedagogis, pengaruh viralitas media sosial, (6) dukungan institusional, dan (7) komitmen profesi. Durasi pelaksanaan wawancara berkisar antara 45 hingga 60 menit untuk setiap informan guna memberikan ruang interpretasi yang terbuka dan natural. Selain wawancara, dilakukan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung dari laporan pendidikan dan publikasi media sosial yang relevan. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan mematuhi etika penelitian, termasuk informed consent dan enkripsi/anonimisasi identitas informan tertentu (N1–N9) demi menjaga kerahasiaan publik.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldaña [6], yang meliputi tiga tahapan utama: Kondensasi Data (Data Condensation): Proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data mentah dari transkrip wawancara. Sesuai kerangka Miles, Huberman, dan Saldaña [6], data lapangan dipadatkan secara fokus agar menjadi satu kesatuan data yang bermakna tanpa mengurangi esensi konteksnya. Pada tahap ini dilakukan proses pengodean data (coding) secara tematik.

Penyajian Data (Data Display): Menyusun sekumpulan informasi terstruktur ke dalam matriks bentuk tabel rekapitulasi jawaban wawancara serta visualisasi diagram batang triangulasi persepsi untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Menguji makna-makna yang muncul dari data dengan cara mencari pola, hubungan kausalitas, dan proposisi logis.

Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas ilmiah dari temuan lapangan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber serta konfirmasi data. Triangulasi digunakan untuk mengecek, membandingkan, dan menyilangkan data dari beberapa sudut pandang, sedangkan member check digunakan untuk mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan [6].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konstruksi Stigma Malpraktik Pedagogis dalam Ekosistem Digital

Hasil wawancara dengan guru di SMAN 2 Karawang menunjukkan bahwa persepsi terhadap profesi guru saat ini dipengaruhi oleh cepatnya penyebaran informasi di media sosial. Helmi Listiani menyatakan bahwa “masyarakat sekarang lebih mudah menghakimi guru tanpa mengetahui fakta yang sebenarnya” [9]. Wilda

Afrilianti juga mengungkapkan bahwa “dulu guru sangat dihargai, sekarang banyak yang langsung dinilai negatif ketika ada kasus viral” [10].

Temuan dari mahasiswa dan siswa juga menunjukkan bahwa 5 dari 9 responden (55,6%) lebih sering melihat konten negatif tentang guru dibandingkan konten positif. Bentuk konten yang sering muncul berkaitan dengan kasus pelanggaran disiplin atau tindakan tidak profesional oleh oknum guru. Seluruh responden (100%) juga menyatakan bahwa rendahnya literasi informasi menyebabkan masyarakat mudah menerima informasi tanpa verifikasi.

Dea Hardiawati menyebut bahwa “rendahnya literasi informasi membuat orang mudah percaya pada berita tanpa cek fakta” [11]. Sementara Nasya Ajra Aulia menambahkan bahwa “kurangnya sikap kritis membuat masyarakat cepat terpengaruh informasi di media sosial” [12]. Temuan ini menunjukkan bahwa stigma terhadap guru terbentuk melalui kombinasi antara penyebaran informasi digital dan kemampuan verifikasi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil temuan pada sub-bab ini menunjukkan bahwa stigma malpraktik pedagogis dalam ekosistem digital tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses konstruksi sosial yang dipercepat oleh media sosial. Informasi mengenai tindakan individu guru yang viral cenderung mengalami proses generalisasi sehingga membentuk penilaian kolektif terhadap profesi guru secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut diperkuat oleh persepsi responden yang sebagian besar lebih sering terpapar konten negatif dibandingkan konten positif tentang guru, serta konsensus bahwa rendahnya literasi informasi dan minimnya sikap kritis masyarakat menjadi faktor utama penyebaran stigma. Dengan demikian, stigma terhadap profesi guru dalam ruang digital dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara fragmentasi informasi, pola konsumsi media sosial, dan lemahnya kemampuan verifikasi publik, yang pada akhirnya memengaruhi cara masyarakat memaknai tindakan pedagogis di lingkungan pendidikan.

3.2. Manifestasi Defensive Teaching sebagai Respons terhadap Risiko Sosial

Hasil wawancara menunjukkan adanya kecenderungan guru untuk membatasi tindakan disipliner dalam proses pembelajaran. Helmi Listiani menyatakan bahwa “guru sekarang lebih berhati-hati karena takut masalah hukum atau diviralkan” [9]. Hal ini mengarah pada praktik yang oleh beberapa informan disebut sebagai sikap “main aman”.

Dalam konteks ini, guru lebih fokus pada penyampaian materi dibandingkan pembentukan karakter siswa. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku mengajar sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan sosial dan risiko hukum di ruang digital. Dari sisi teori pilihan rasional, kondisi ini dapat dipahami sebagai strategi individu dalam mengurangi risiko personal. Guru cenderung menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan konflik hukum atau sosial. Namun, temuan ini hanya berdasarkan persepsi informan di lokasi penelitian sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas.

3.3. Persepsi Generasi Muda terhadap Profesi Guru

Hasil wawancara dengan mahasiswa dan siswa menunjukkan bahwa 7 dari 9 responden (77,8%) memandang profesi guru memiliki risiko sosial dan hukum yang tinggi. Selain itu, 6 dari 9 responden (66,7%) menyatakan lebih memilih profesi lain dibandingkan menjadi guru. Beberapa responden menyampaikan bahwa faktor kesejahteraan menjadi pertimbangan utama. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai minat mahasiswa menjadi guru serta faktor kesejahteraan dan daya tarik profesi keguruan [11], [12], [13].

Sementara itu, siswa juga menyebut bahwa informasi di media sosial memengaruhi pandangan mereka. Salah satu responden mengatakan bahwa “yang sering muncul di media sosial itu kasus guru, jadi agak takut kalau mau jadi guru” [13]. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan informasi di media sosial dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi generasi muda terhadap profesi guru, meskipun temuan penelitian ini tetap terbatas pada ruang lingkup informan.

3.4. Rekonstruksi Wibawa Profesi Guru dan Perlindungan Hukum

Sebagai upaya menjawab tantangan di atas, pembahasan ini menekankan perlunya penguatan perlindungan profesi guru. Perlindungan guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga perlu memperhatikan keamanan dan martabat profesional di ruang digital. Kebutuhan untuk mengurangi stigma negatif terhadap profesi guru dan memperkuat citra profesional juga telah dibahas dalam penelitian sebelumnya [1].

Selain itu, persepsi calon pendidik juga memperkuat urgensi perlindungan tersebut. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa profesi guru dipandang memiliki risiko sosial dan hukum yang tinggi, sehingga memengaruhi minat mereka dalam memilih jalur karier keguruan. Salah satu informan mahasiswa menegaskan bahwa “kalau dibandingkan dengan industri, risiko guru lebih besar, tapi penghasilannya tidak seimbang,” yang menunjukkan adanya pertimbangan rasional berbasis keamanan dan kesejahteraan.

Temuan ini mengemukakan bahwa otonomi guru (teacher autonomy) dalam praktiknya dipengaruhi oleh rasa aman psikologis dan sosial yang dimiliki pendidik. Wawancara menunjukkan bahwa ketika rasa aman tersebut menurun, guru cenderung membatasi tindakan pedagogis yang bersifat pembentukan karakter. Oleh karena itu, integrasi antara penguatan literasi digital masyarakat dan perbaikan kebijakan kesejahteraan menjadi penting [3], [4].

3.5. Hasil Observasi Lapangan

Penyajian hasil penelitian ini merupakan sintesis analitis yang mengintegrasikan data primer dari hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap sembilan informan kunci di wilayah Kabupaten Karawang. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui pendekatan *purposive sampling* yang mencakup mahasiswa kependidikan dan nonkependidikan Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA), serta siswa SMAN 1 Telukjambe. Komposisi ini dirancang secara strategis untuk menghasilkan cakrawala pandang multidimensional yang memungkinkan peneliti membedah pergeseran paradigma terhadap marwah profesi keguruan dari sudut pandang lintas generasi dan disiplin ilmu.

Secara substantif, penelitian ini menganalisis hubungan kausalitas antara eskalasi stigmatisasi negatif di ruang digital dengan munculnya perilaku *defensive teaching* dalam ekosistem pendidikan kontemporer. Peneliti melakukan dekonstruksi terhadap bagaimana narasi "malpraktik pedagogis" dan ancaman kriminalisasi telah menciptakan atmosfer ketakutan sistemik yang melemahkan otoritas moral guru dalam fungsi kontrol karakter. Fenomena ini diidentifikasi sebagai faktor determinan yang memicu disorientasi karier; profesi guru mulai dievaluasi melalui kalkulasi risiko hukum dan sosial, alih-alih dipandang sebagai bentuk dedikasi intelektual yang prestisius.

Guna menjamin validitas dan akuntabilitas ilmiah, proses pengolahan data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña [10]. Melalui tahap kondensasi data yang ketat, peneliti memastikan bahwa setiap respons informan diperlakukan sebagai bagian dari pola kesimpulan yang holistik mengenai krisis dunia pendidikan.

Seluruh data tersebut disajikan secara sistematis melalui tabel rekapitulasi dan visualisasi diagram batang. Hasil visualisasi tersebut secara signifikan menunjukkan adanya disparitas persepsi yang tajam: mahasiswa nonkependidikan cenderung menunjukkan skeptisisme tinggi terhadap profesi guru akibat faktor risiko hukum, sementara siswa SMA menunjukkan disorientasi yang dipicu oleh minimnya *role model* guru yang memiliki otoritas kuat di ruang publik. Temuan ini mengukuhkan hipotesis bahwa tanpa adanya rekonstruksi pada sistem perlindungan profesi, krisis regenerasi pendidik di Karawang akan mencapai titik kritis dalam waktu dekat.

3.5.1. Rekapitulasi Hasil Wawancara Bersama Generasi Muda (Generasi Penerus Bangsa)

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Wawancara Bersama Generasi Muda (Generasi Penerus Bangsa)

No	Keterangan	N1 Dea Hardiawati	N2 Nasya Ajra Aulia	N3 Sarah Nurfaizah	N4 Fatimah Az Zahra Ahmad	N5 Amelia Putri	N6 Jati Prawijati	N7 Aura Fella Maharani	N8 Aira Melia	N9 Muhammad Abir
1	Eksposur Medsos	Dominan negatif (kekerasan)	Sering negatif (krisis moral)	Seimbang (+/-)	Seimbang (+/-)	Dominan negatif (pelecehan)	Kebanyakan negatif (gaji buta)	Muncul keduanya rutin	Sisi +/- muncul	Konten rin (vlog)
2	Marwah Guru	Tetap teladan (jasa ilmu)	Hormat di ambang batas	Tetap teladan (peran besar)	Tetap dihormati harus	Tetap teladan (salah oknum)	Kurang dianggap etik	Tergantung kode etik	Tetap teladan (pemberi ilmu)	Sosok pahlawan
3	Stigma Netizen	Rendah literasi informasi	Kurang kritis & hoaks	Kurang kritis & parsial	Framing medsos & krisis kritis	Guru sebagai figur publik	Malas mencari kebenaran	Hanya satu perspektif	Menilai tanpa fakta	Minim literasi
4	Batas Disiplin	Verbal tanpa fisik	Respon & tujuan didik	Perilaku & pembawaan	Meluruskan tanpa merendahkan	Tujuan & dampak siswa	Cara menegur kesalahan	Contoh penitaku nyata	Memberikan contoh tindakan positif	lapangan
5	Sikap Apatitis	Gagal (takut didik karakter)	Gagal (langgar kode etik)	Perlindungan diri logis	Perlindungan (aturan lemah)	Gagal (pembiaran salah)	Gagal (guru harus tegas)	Bentuk protes/ suara	Kegagalan profesional	Mumi individu guru
6	Risiko Profesi	Iya, publik cari salah	Iya, kebijakan membatasi	Sangat berisiko & serba salah	Kewenangan dibatasi	Benar (tegas/ acuh salah)	Pastinya, cepat viral	Berisiko, bukan serba salah	Berisiko, bukan serba salah	Tidak selalu berisiko
7	Minat Karier	Tetap memilih guru	Profesi lain (realistis)	Bukan minat & bakat	Memilih profesi lain	Tetap memilih guru	Bukan cita-cita	Bukan minat & dilarang	Minat (syarat jaminan)	Memilih profesi lain
8	Solusi Mendesak	Citra diri & sejahtera	Metode bersahabat	Sejahtera & angkat honorer	Upgrade diri & empati	Perlindungan & Kesejahteraan	Sejahtera & seleksi ketat	Peran nyata pemerintah	Kesejahteraan	Kesejahteraan guru

Catatan: N1-N5: Mahasiswa UNSIKA (FKIP, Fasilkom, FISIP, FAJ). N6-N9: Siswa SMAN 1 Telukjambe (Kls 10-11).

Data yang tersaji dalam Tabel 1 merepresentasikan pola kritis mengenai konstruksi persepsi generasi muda terhadap dinamika profesi keguruan di era kontemporer. Analisis data menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai katalisator utama dalam mendistorsi citra guru melalui amplifikasi narasi negatif terkait kekerasan dan malpraktik pedagogis. Paparan informasi yang tidak terfilter ini memicu stigma kolektif yang mereduksi marwah

pendidik, sekaligus merefleksikan rendahnya literasi informasi publik dalam memverifikasi fenomena yang viral di ruang digital.

Dampak sistemik dari stigmatisasi tersebut termanifestasi pada munculnya sikap apatis di kalangan pendidik. Fenomena *defensive teaching*, atau kecenderungan guru untuk membatasi intervensi dalam pendidikan karakter demi menghindari risiko hukum, kini dianggap sebagai mekanisme perlindungan diri yang rasional oleh mayoritas informan. Normalisasi terhadap sikap apatis ini mengindikasikan adanya ancaman terhadap fungsi sekolah sebagai institusi transformasi moral, mengingat pendidik beroperasi di bawah bayang-bayang ketakutan akan kriminalisasi dan perundungan opini publik. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada disorientasi minat karier dan kalkulasi pragmatis di kalangan generasi penerus. Profesi guru tidak lagi dipandang sebagai bentuk pengabdian yang aman, melainkan pekerjaan berisiko tinggi dengan tingkat kesejahteraan yang dianggap tidak proporsional terhadap beban tanggung jawabnya. Keraguan kolektif ini merupakan implikasi dari ketimpangan antara tingginya standar profesionalisme yang dituntut dengan lemahnya proteksi hukum yang tersedia. Oleh karena itu, rekonstruksi regulasi perlindungan guru dan perbaikan kesejahteraan menjadi urgensi strategis bagi pembuat kebijakan untuk mencegah krisis regenerasi pendidik di masa depan.

3.5.2. Rekapitulasi Hasil Wawancara Bersama Guru

Data pada Tabel 3.5.2 memvalidasi terjadinya degradasi marwah guru yang dipicu oleh rendahnya literasi kritis masyarakat dalam menyaring distorsi informasi di media sosial. Di era digital, setiap potongan video atau narasi pendek sering kali mengalami dekontekstualisasi, yang kemudian memicu penghakiman massa (*trial by press*) sebelum fakta pedagogis yang sebenarnya terungkap. Kondisi ini memaksa para pendidik untuk mengadopsi mekanisme *defensive teaching* sebagai respons protektif terhadap tingginya risiko kriminalisasi dan stigmatisasi publik. Meskipun langkah tersebut merupakan strategi perlindungan diri yang logis secara instingtual, fenomena ini memicu krisis etik yang bersifat laten. Ketika guru memilih untuk "berjarak" dari siswa demi menghindari konflik, peran fundamental guru sebagai arsitek karakter di lembaga pendidikan otomatis terkikis. Sekolah tidak lagi menjadi ruang transformasi moral yang dinamis, melainkan sekadar ruang transaksional materi akademik.

Lebih lanjut, situasi ini menciptakan hambatan struktural terhadap regenerasi pendidik. Profesi guru tidak lagi dianggap kompetitif dalam pasar tenaga kerja, baik dari perspektif keamanan sosial maupun stabilitas finansial. Terdapat ketimpangan yang lebar antara ekspektasi beban risiko kerja yang tinggi dengan jaminan kesejahteraan yang diberikan oleh negara. Di wilayah industri seperti Karawang, disparitas ini semakin nyata ketika talenta muda melakukan kalkulasi rasional untuk beralih ke sektor industri manufaktur yang menawarkan skema kompensasi lebih stabil dan risiko sosial yang jauh lebih minim.

Tanpa adanya intervensi berupa penguatan perlindungan hukum yang konkret serta renegotiasi standar kesejahteraan, Indonesia menghadapi risiko besar kehilangan figur pendidik berkualitas (*top talent*). Jika krisis ini tidak segera diatasi melalui kebijakan yang komprehensif yang mengintegrasikan perlindungan profesi dengan literasi digital masyarakat—maka pilar utama pembangunan sumber daya manusia di masa depan akan berada pada ambang kerapuhan yang sistemik. Berikut ini adalah lampiran tabel 2 Rekapitulasi Hasil Wawancara bersama guru.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Wawancara bersama guru

Profil Narasumber:			
1. Wilda Afrilianti (Guru Bahasa Indonesia, SMAN 2 Karawang - Bakti sejak 2019)			
2. Helmi Listiani (Guru Bahasa Inggris, SMAN 2 Karawang - Bakti sejak 2015)			
No	Pertanyaan	N1: Wilda Afrilianti	N2: Helmi Listiani
1.	Relasi Guru-Masyarakat	Mengalami penurunan; minat lulusan ke jurusan keguruan sangat sedikit.	Dulu disegani, sekarang masyarakat mudah menghakimi tanpa fakta.
2.	Penyebab Stigma	Kurangnya cara berpikir kritis masyarakat mencerna informasi negatif.	Dampak medsos yang tidak bijak dan fanatisme lingkungan masyarakat.
3.	Batas Etis Disiplin	Tertihat dari cara guru mengendalikan emosi saat memperlakukan siswa.	Niat mendisiplinkan secara humanistik bukan dengan kekerasan fisik.
4.	Defensive Teaching	Sikap acuh dimaklumi jika konteks masalah siswa sudah tidak wajar.	Krisis etik; pendidik wajib didik karakter, bukan sekadar transfer ilmu.
5.	Tren Guru Apatitis	Strategi "cari aman" demi menghindari tekanan sosial dan risiko hukum.	Guru kehilangan esensi jika hanya mengejar materi tanpa pendidikan moral.
6.	Minat Generasi Muda	Menunjukkan penurunan nyata berdasarkan data lulusan sekolah.	Ragu karena kasus hukum; sektor industri lebih menjamin secara finansial.
7.	Saran Karier Realistis	Mendukung, namun sarankan kerja sampingan (terutama bagi laki-laki).	Mendorong, namun beri gambaran jujur tantangan profesi yang berat.
8.	Masa Depan Pendidik	Pendidik bisa lenyap perlahan dan merugikan eksistensi bangsa.	Kehilangan figur berkualitas karena calon potensial memilih bidang lain.

3.5.3. Rekapitulasi Hasil Wawancara Bersama Masyarakat

Data pada Tabel 3.5.3 mencerminkan adanya ambivalensi sosiologis di tengah masyarakat, yakni suatu kondisi kontradiktif di mana profesi guru secara normatif dimuliakan sebagai figur sentral peradaban, namun secara praktis mengalami degradasi otoritas yang tajam. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mengakui bahwa media sosial telah mentransformasi ruang publik menjadi medan penghakiman yang liar (social judgment). Dalam ekosistem digital ini, viralitas informasi sering kali mendahului proses klarifikasi sehingga menciptakan vonis sosial sebelum fakta pedagogis dapat divalidasi secara objektif. Fenomena ini memicu kecemasan kolektif yang berujung pada keretakan relasi kepercayaan (trust deficit) antara institusi sekolah dan lingkungan sosial sekitarnya. Berikut adalah lampiran tabel 3 Rekapitulasi Hasil Wawancara Bersama Masyarakat.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Wawancara Bersama Masyarakat

Profil Narasumber: 1. N1: Maryani Nani (Pedagog - Pelaku Ekonomi Mikro) 2. N2: Afni Afrilia (Ibu Rumah Tangga - Wali Murid) 3. N3: Fajar Sukarsa Dinata (PNS - Sektor Formal/Birokrat)				
No	Pertanyaan / Parameter	N1: Maryani Nani	N2: Afni Afrilia	N3: Fajar Sukarsa Dinata
1	Pandangan terhadap Marwah Guru	Penurunan rasa hormat dan segan dibandingkan dulu.	Menurun karena pengaruh negatif oknum guru di media sosial.	Masih dipandang tinggi; metode pengajaran makin berkembang.
2	Dampak Berita Negatif	Tidak terlalu berpengaruh; tidak semua guru berperilaku buruk.	Membuat was-was, tapi tetap berusaha memberi kepercayaan.	Tidak berpengaruh; oknum tidak mewakili seluruh guru.
3	Alasan Viral/Jalur Hukum	Faktor FOMO dan takut aspirasi tidak didengar jika tidak viral.	Pola pikir berlebihan (overthinking) dan mentalitas lemah.	Minimnya berpikir kritis masyarakat sehingga mudah terpapar hoaks.
4	Batas Malpraktik Guru	Cara yang kasar, tidak senonoh, dan tidak logis.	Terlihat dari cara guru berinteraksi dengan siswa/ orang tua.	Tindakan fisik/verbal dan cara berbicara kepada murid.
5	Dilema Guru Mendidik	Dilema akibat aturan ketat dan kecanggihan media sosial.	Serba salah, ingin mendidik baik tapi takut riviralkan.	Membenarkan adanya ketakutan guru saat mendisiplinkan siswa.
6	Penurunan Kualitas Moral	Iya, kasus buruk menurunkan kualitas moral guru secara umum.	Iya, menurunkan kepercayaan, integritas, dan citra publik.	Iya, terjadi penurunan kualitas moral yang sangat drastis.
7	Dukungan Karier Anak	Mendukung penuh; profesi mulia dan membanggakan.	Tetap mendukung sebagai profesi yang membanggakan.	Tetap mendukung jika anak memang memiliki keinginan besar.
8	Alasan Memilih Swasta/Bisnis	Faktor pendapatan (gaji) yang lebih besar di perusahaan.	Ketakutan akan risiko profesi yang viral di media sosial.	Gaji tak sebanding risiko serta kesejahteraan belum terjamin.
9	Kekhawatiran Sosok Guru Hebat	Khawatir, tapi sosok guru berkualitas tidak akan hilang total.	Berpotensi berkurang jika kesejahteraan tidak berkembang.	Dampak minim jika tetap ada generasi terpanggil jiwanya.
10	Harapan dan Solusi	Sinergi menyaring informasi dan berbagi konten berkualitas.	Saling menghargai dan bijak menggunakan media sosial.	Perbaikan kesejahteraan guru agar wibawa meningkat kembali.

Kondisi tersebut berdampak sistemis pada pola interaksi di ruang kelas. Pendidik kini cenderung mengadopsi sikap defensif (defensive teaching) dalam menjalankan fungsinya guna memitigasi risiko kriminalisasi. Masyarakat menyadari bahwa bayang-bayang tuntutan hukum yang melekat pada setiap tindakan pendisiplinan telah memandulkan kualitas pendidikan karakter secara fundamental. Terjadi pergeseran paradigma dari pedagogi yang transformatif menjadi sekadar transfer pengetahuan (transfer of knowledge) yang transaksional. Guru lebih memilih membatasi peran mereka pada aspek akademis semata demi menjaga keamanan personal serta melindungi reputasi profesional dari ancaman perundungan digital (cyberbullying).

Lebih jauh lagi, minimnya perlindungan hukum yang konkret serta rendahnya apresiasi ekonomi menjadi alasan rasional bagi masyarakat untuk menganggap profesi guru tidak lagi kompetitif bagi generasi mendatang. Di wilayah industri seperti Kabupaten Karawang, profesi guru kehilangan daya tawarnya ketika bersinggungan dengan kalkulasi pragmatis sektor manufaktur yang menawarkan stabilitas ekonomi lebih terukur dengan risiko sosial yang jauh lebih rendah. Krisis ini bukan sekadar masalah ketersediaan tenaga kerja, melainkan ancaman terhadap kualitas intelektual generasi penerus.

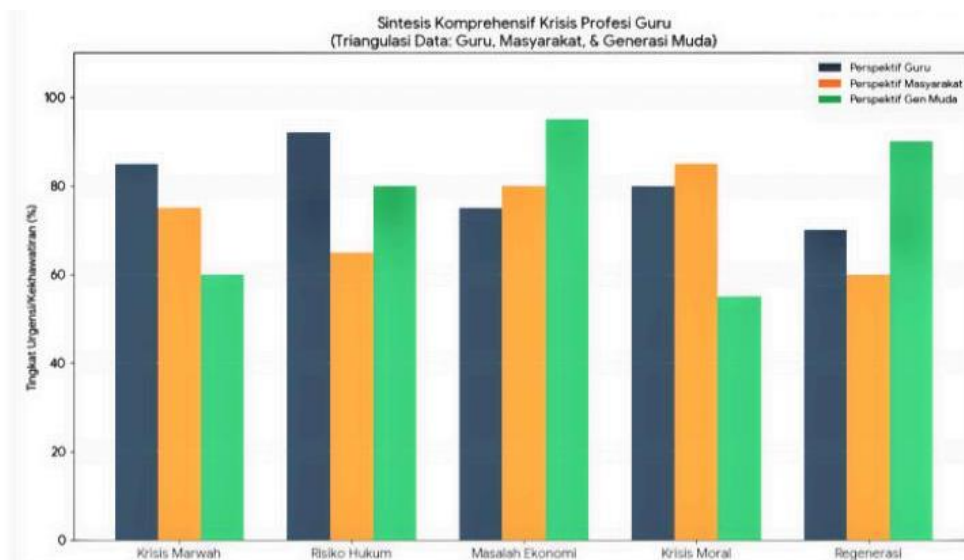
Tanpa kebijakan tegas untuk memulihkan martabat guru melalui rekonstruksi regulasi perlindungan profesi, ekosistem pendidikan nasional terancam kehilangan talenta terbaik (top talent). Oleh karena itu, penguatan payung hukum bagi pendidik dan peningkatan literasi digital masyarakat bukan lagi sekadar pilihan kebijakan, melainkan prasyarat mutlak demi menjamin keberlanjutan kualitas pendidikan dan kedaulatan martabat profesi keguruan di abad ke-21.

3.5.4. Diagram Visualisasi Lapangan

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai interaksi antarvariabel dalam penelitian ini, gambar 1 menyajikan visualisasi komprehensif mengenai bagaimana interaksi antarvariabel dalam penelitian ini membentuk sebuah lingkaran umpan balik negatif (*negative feedback loop*) yang sistemik. Siklus ini bermula dari fenomena distorsi informasi di platform media sosial, di mana tindakan atau peristiwa pedagogis di sekolah sering kali didekontekstualisasi melalui potongan video singkat, tangkapan layar percakapan, atau narasi sepihak yang provokatif. Ruang digital kemudian memfasilitasi penyebaran stigmatisasi kolektif yang menempatkan profesi pendidik dalam posisi rentan terhadap penghakiman publik instan (*online shaming*), bahkan sebelum klarifikasi faktual dapat dilakukan.

Kondisi tekanan digital tersebut secara langsung memicu transformasi perilaku pada pendidik melalui kemunculan fenomena *defensive teaching*. Sebagai mekanisme perlindungan diri dari potensi persekusi, pendidik cenderung mengalami "kelumpuhan inovasi" dengan membatasi kreativitas instruksional, menghindari topik-topik diskusi yang dianggap sensitif, serta mengadopsi gaya mengajar yang sangat formalistik dan administratif. Dalam fase ini, guru tidak lagi berfokus pada pengembangan potensi siswa secara maksimal, melainkan lebih mengutamakan keamanan profesional agar tidak memicu kontroversi yang dapat diviralkan. Praktik mengajar yang defensif ini merupakan respons adaptif terhadap lingkungan digital yang dianggap tidak ramah dan penuh ancaman.

Pada tahap akhir siklus, perilaku defensif tersebut secara linier berkontribusi pada terciptanya krisis kepercayaan (*trust deficit*) yang bersifat multidimensi di lingkungan sekolah. Ketika guru merasa harus selalu waspada terhadap setiap gerak-geriknya yang mungkin direkam atau dilaporkan, kehormatan interaksi dan otentisitas hubungan antara guru dan siswa menjadi terkikis. Hal ini pada gilirannya memicu kecurigaan dari pihak orang tua, sehingga hubungan tripartit antara sekolah, siswa, dan wali murid bergeser dari pola kolaboratif menjadi pola yang transaksional dan penuh prasangka. Secara teoretis, Gambar 1 menegaskan bahwa stigmatisasi digital telah menyebabkan pergeseran paradigma pendidikan: dari pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kepercayaan dan otonomi, menjadi pendidikan yang terbelenggu oleh ketakutan terhadap pengawasan digital (*digital panopticon*), yang pada akhirnya mendegradasi kualitas pembelajaran secara fundamental. Berikut adalah lampiran visualisasi data triangulasi persepsi.



Gambar 1. Diagram Visualisasi Lapangan

Sintesis hasil penelitian melalui triangulasi perspektif antara guru, masyarakat, dan generasi muda mengungkap adanya permasalahan sistemik yang mengancam stabilitas pendidikan: marwah profesi guru sedang mengalami degradasi martabat dan wibawa secara drastis. Krisis ini dipicu oleh anarki ruang digital, di mana media sosial sering kali menjadi wadah penghakiman massa yang meruntuhkan kehormatan pendidik melalui penyebaran informasi viral yang tidak terverifikasi.

Dampaknya, muncul pergeseran perilaku instruksional ke arah *defensive teaching*. Fenomena ini merujuk pada kondisi ketika guru terpaksa bersikap apatis terhadap pelanggaran moral siswa demi memitigasi risiko kriminalisasi dan tuntutan hukum. Secara krusial, kondisi tersebut menghambat proses regenerasi pendidik karena generasi muda kini cenderung menghindari profesi guru. Mereka melakukan kalkulasi rasional bahwa risiko sosial dan hukum yang harus dihadapi tidak sebanding dengan tingkat kesejahteraan yang diberikan.

Tanpa adanya kebijakan tegas terkait perlindungan hukum dan perbaikan standar ekonomi guru, Indonesia akan menghadapi ancaman kelangkaan talenta terbaik (*top talent*) di masa depan. Jika ekosistem pendidikan tidak lagi mampu menjanjikan rasa aman maupun kelayakan hidup, maka dedikasi para pendidik profesional akan sulit untuk dipertahankan dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis triangulasi data antara guru, masyarakat, dan generasi muda, dapat disimpulkan bahwa profesi guru saat ini sedang menghadapi krisis multidimensional. Pertama, terjadi devaluasi martabat guru yang dipicu oleh penyalahgunaan media sosial sebagai instrumen penghakiman publik, sehingga merusak relasi kepercayaan antara pendidik dan masyarakat. Kedua, adanya tekanan risiko hukum dan potensi kriminalisasi telah mengubah paradigma pedagogis menjadi *defensive teaching*, di mana guru cenderung membatasi peran pendidikan karakter demi keamanan pribadi. Ketiga, rendahnya daya tarik profesi guru bagi generasi muda disebabkan oleh ketimpangan antara beban risiko sosialhukum yang tinggi dengan tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah. Tanpa intervensi kebijakan yang nyata, kondisi ini megancam keberlanjutan kualitas sumber daya manusia di masa depan akibat kegagalan regenerasi tenaga pendidik yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Darmansyah, "Strategi Menghilangkan Stigma Negatif terhadap Profesi Guru di Era Digital," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 9, no. 2, 2024, doi: 10.51169/ideguru.v9i2.992.
- [2] A. Wibowo, "Transformasi Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Abad 21," *Jurnal PGSD UNARS*, vol. 5, no. 1, 2021.
- [3] Z. Zulfikar, "Persepsi Guru Terhadap Beban Kerja dan Kesejahteraan," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, vol. 8, no. 2, 2023.
- [4] A. Fauzi, "Problematisasi Kesejahteraan Guru Honorer dan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, vol. 11, no. 2, 2022.
- [5] A. W. Kusuma, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berprofesi Menjadi Guru bagi Mahasiswa FKIP," *Cendekia: Jurnal Pendidikan Pengajaran*, vol. 9, no. 1, 2021.
- [6] U. Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, 7th ed. Los Angeles, CA, USA: SAGE, 2023.
- [7] Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Laporan Akhir Tahun KPAI 2023," 2023.
- [8] Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), "Catatan Akhir Tahun FSGI Bidang Pendidikan 2023," 2023.
- [9] H. Listiani, personal interview, Karawang, Indonesia, 2026.
- [10] W. Afrilianti, personal interview, Karawang, Indonesia, 2026.
- [11] D. Hardiawati, personal interview, Karawang, Indonesia, 2026.
- [12] N. A. Aulia, personal interview, Karawang, Indonesia, 2026.
- [13] Prawijati, personal interview, Karawang, Indonesia, 2026.
- [14] Y. A. Marlina, Y. T. Herlambang, and T. Muhtar, "Urgensi pendidikan karakter berbasis pedagogik profetik: Sebuah pendekatan dalam menanggulangi krisis moral siswa," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 10, no. 1, 2025, doi: 10.51169/ideguru.v10i1.1424.
- [15] S. S. Tifani and E. Wahjudi, "Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Minat Menjadi Guru Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UNESA," *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, vol. 10, no. 3, 2022. <https://doi.org/10.26740/jpak.v10n3.p205-216>